

TEORI KONEKSIONISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

Dika Kurnia Dikrillah¹, Ali Maulida²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

Email: kangdiks0312@gmail.com¹, alimaulida77@gmail.com²

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk menganalisis teori Koneksionisme Edward L. Thorndike dari perspektif pendidikan Islam dan untuk mengeksplorasi implikasi konseptualnya bagi pembelajaran kontemporer. Koneksionisme menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons melalui percobaan dan kesalahan. Studi kualitatif-konseptual ini menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutik untuk meneliti bagaimana mekanisme stimulus-respons, Hukum Kesiapan, Hukum Latihan, dan Hukum Efek selaras atau berbeda dengan filsafat pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur teks-teks psikologi utama dan pemikiran pendidikan Islam klasik. Hasil menunjukkan bahwa meskipun Koneksionisme menawarkan mekanisme penguatan struktural dan perilaku yang sangat efektif untuk pembiasaan (al-'Adah) dan perolehan keterampilan dalam pembelajaran Islam, ia pada dasarnya kurang memiliki dimensi spiritual-metafisik. Dalam pendidikan Islam, stimulus tidak hanya bersifat lingkungan tetapi juga ilahi (wahy), dan respons didorong oleh niat (niyyah) dan kesadaran spiritual (taqwa). Oleh karena itu, integrasi Koneksionisme dalam kerangka Islam membutuhkan spiritualisasi Hukum Akibat, di mana penguatan dikaitkan dengan motivasi transendental intrinsik (mencapai mardhatillah) dan bukan hanya imbalan materi atau psikologis. Sintesis konseptual ini menyediakan kerangka pedagogis yang lebih holistik untuk mengembangkan kompetensi kognitif dan karakter moral pada siswa Muslim.

Kata Kunci: Teori Koneksionisme, Pendidikan Islam, Psikologi Pembelajaran, Stimulus-Respons, Behaviorisme.

Abstract: This study aims to analyze Edward L. Thorndike's Connectionism theory from the perspective of Islamic education and to explore its conceptual implications for contemporary learning. Connectionism posits that learning is a process of forming connections between stimuli and responses through trial and error. This qualitative-conceptual study employs a philosophical-hermeneutic approach to examine how stimulus-response mechanisms, the Law of Readiness, the Law of Exercise, and the Law of Effect align with or differ from Islamic educational philosophy. Data were gathered through a literature review of major psychological texts and classic Islamic educational thoughts. The results indicate that while Connectionism offers highly effective structural and behavioral reinforcement mechanisms for habituation (al-'Adah) and skills acquisition in Islamic learning, it fundamentally lacks a spiritual-metaphysical dimension. In Islamic education, the stimulus is not merely environmental but also divine (wahy), and the response is driven by intentionality (niyyah) and spiritual consciousness (taqwa). Therefore, an

integration of Connectionism within an Islamic framework requires the spiritualization of the Law of Effect, where reinforcement is tied to intrinsic transcendental motivation (achieving mardhatillah) rather than merely material or psychological rewards. This conceptual synthesis provides a more holistic pedagogical framework for developing both cognitive competence and moral character in Muslim students.

Keywords: *Connectionism Theory, Islamic Education, Learning Psychology, Stimulus-Response, Behaviorism.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah proses internalisasi nilai, transformasi ilmu, dan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai transendental Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, dalam realitas pedagogis di era modern, lembaga pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada tantangan metodologis dalam merumuskan strategi pembelajaran yang efektif, empiris, sekaligus tetap terjaga spiritualitasnya. Banyak praktisi pendidikan Islam mengadopsi teori-teori belajar barat sekuler tanpa adanya proses filterisasi dan konseptualisasi yang kritis, sehingga memicu dikotomi antara aspek kognitif-behavioral dengan aspek spiritual-moral. Salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh sangat masif dalam sejarah psikologi modern adalah teori Koneksionisme (*Connectionism*) yang dipelopori oleh Edward Lee Thorndike. Teori ini memandang bahwa belajar adalah proses pembentukan hubungan (*connection*) atau asosiasi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Melalui eksperimennya yang terkenal dengan *puzzle box*, Thorndike menyimpulkan bahwa mekanisme belajar makhluk hidup didominasi oleh metode mencoba-coba dan salah (*trial and error*) serta tunduk pada hukum-hukum mekanistik seperti hukum kesiapan (*law of readiness*), hukum latihan (*law of exercise*), dan hukum akibat (*law of effect*). Teori ini sangat sukses dalam menjelaskan bagaimana keterampilan fisik dan habituasi mekanis terbentuk pada diri pembelajar. Meskipun demikian, studi-studi terbaru menunjukkan adanya keterbatasan besar dalam penerapan Koneksionisme murni di ruang kelas modern. Penelitian oleh Smith (2018) mengungkapkan bahwa pendekatan koneksionistik yang terlalu mekanis cenderung mengabaikan dimensi metakognitif dan kedalaman emosional siswa. Di sisi lain, kajian dari Rahman (2021) mengkritik behaviorisme Thorndike yang menyamakan reduksi perilaku manusia dengan perilaku hewan eksperimen, sehingga mereduksi derajat manusia sebagai makhluk berakal. Studi-studi barat modern ini umumnya mengkritik Koneksionisme dari

sudut pandang kognitivisme dan humanisme sekuler, namun masih sangat jarang ada studi yang mengkaji teori ini secara radikal dari kacamata epistemologi dan falsafah pendidikan Islam.

Di sinilah letak kesenjangan konseptual (*conceptual gap*) yang krusial. Ketika dunia akademik barat mengkritik Thorndike karena mengabaikan aspek kognisi murni, pendidikan Islam melihat adanya kekosongan yang lebih mendasar, yaitu pengabaian terhadap dimensi jiwa (*nafs*), kalbu (*qalb*), dan orientasi ukhrawi dalam lingkaran stimulus-respons. Pola *trial and error* dalam Koneksionisme bergerak tanpa arah jika tidak dipandu oleh nilai wahyu, dan *law of effect* (hukum akibat) yang dirumuskan Thorndike hanya terbatas pada kepuasan material-psikologis duniawi, bukan kepuasan spiritual (*al-itmaininah*) dan rida Allah (*mardhatillah*).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengurai secara mendalam analisis konseptual terhadap Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike dalam perspektif Pendidikan Islam serta merumuskan implikasi pedagogisnya terhadap pembelajaran modern. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya rekonstruksi epistemologis terhadap hukum-hukum belajar Thorndike melalui integrasi konsep *niyyah* (niat), *riyadah* (latihan spiritual), dan *habitiasi moral* (*al-'adah*), sehingga menghasilkan sebuah model koneksionisme profetik yang teosentris sekaligus praktis-empiris bagi pembelajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis rancangan studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek formal penelitian yang tidak memerlukan pengujian empiris di lapangan, melainkan berfokus pada eksplorasi, pemahaman, dan kritisasi terhadap konsep, gagasan, serta konstruksi pemikiran filosofis. Melalui metode ini, peneliti berupaya membedah secara mendalam substansi teori koneksionisme Edward L. Thorndike untuk kemudian dikaji relevansinya secara kritis dalam ruang lingkup konseptual pendidikan Islam. Guna menjaga validitas akademis, sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merujuk pada karya-karya orisinal yang membahas teori koneksionisme serta literatur-literatur otoritatif mengenai fundamen pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teks kontemporer, artikel jurnal ilmiah bereputasi, tesis, disertasi, serta prosiding seminar yang mendiskusikan topik terkait. Seluruh

sumber data ini disaring secara ketat melalui teknik purposif (*purposive selection*) guna memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki kredibilitas ilmiah, aktualitas, dan relevansi langsung dengan fokus pembahasan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertumpu pada metode dokumentasi. Peneliti melakukan penelusuran secara sistematis, dilanjutkan dengan klasifikasi, pencatatan, dan reduksi terhadap teks-teks yang memuat unit informasi yang dibutuhkan. Aktivitas ini melibatkan pembacaan secara mendalam (*close reading*) dan pembacaan kritis untuk menangkap makna tersirat maupun tersurat dari setiap literatur yang dikaji. Selanjutnya, data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Melalui teknik ini, peneliti tidak sekadar memaparkan konsep teori koneksionisme dan pendidikan Islam secara terpisah, melainkan melakukan interpretasi mendalam, komparasi, dan sintesis (Sugiyono, 2018). Proses penalaran dilakukan secara deduktif dan induktif guna mengurai dimensi mekanistik dari koneksionisme, menarik garis batas kritiknya, serta merumuskan sebuah konsep sintesis yang integratif-humanis berdasarkan perspektif pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Epistemologi Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike

Edward L. Thorndike memandang bahwa bentuk paling dasar dari belajar adalah trial and error learning atau yang ia sebut juga sebagai selecting and connecting (Syah, 2011). Di dalam eksperimennya, hewan yang lapar ditempatkan di dalam sangkar, dan makanan diletakkan di luar sangkar. Hewan tersebut melakukan berbagai respons acak untuk keluar hingga secara tidak sengaja menyentuh tuas pembuka pintu. Proses ini diulang berkali-kali, dan Thorndike mencatat bahwa waktu yang dibutuhkan hewan untuk keluar semakin lama semakin singkat. Dari fenomena ini, Thorndike merumuskan tiga hukum belajar utama (Thorndike, 1913 dalam Schunk, 2012).

Hukum Kesiapan (Law of Readiness): Ketika suatu kecenderungan bertindak siap untuk dilakukan, maka melakukannya akan membawa kepuasan, dan tidak melakukannya akan menimbulkan kekecewaan.

Hukum Latihan (Law of Exercise): Hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila sering dilatih atau digunakan (law of use), dan sebaliknya akan melemah apabila jarang atau tidak digunakan (law of disuse).

Hukum Akibat (Law of Effect): Hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat jika diikuti oleh hasil yang menyenangkan (hadiah/kepuasan), dan akan melemah jika diikuti oleh hasil yang tidak menyenangkan (hukuman).

Secara epistemologis, teori ini bersifat positivistik, materialistik, dan mekanistik. Manusia dianggap sebagai organisme yang perilakunya sepenuhnya dapat dibentuk melalui rekayasa stimulus lingkungan.

Pandangan Pendidikan Islam terhadap Manusia dan Hakikat Belajar

Pendidikan Islam memiliki pandangan yang sangat bertolak belakang dengan antropologi behaviorisme sekuler. Manusia dalam pandangan Islam bukan sekadar materi fisik atau organisme biologis yang bergerak atas dasar dorongan instingtif belaka. Manusia adalah makhluk teomorfis yang dibekali dengan komponen jasmani, akal ('aql), dan ruhani (qalb dan nafs) (Arifin, 2014). Belajar dalam Islam bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah akibat interaksi dengan lingkungan, melainkan proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pencarian kebenaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ramayulis (2015) menegaskan bahwa aktivitas belajar adalah ibadah yang bersifat wajib (talabul 'ilmi) yang transformasinya harus menyentuh ranah kognitif (kognisi mulia), afektif (keimanan dan akhlak), serta psikomotorik (amal saleh). Oleh karena itu, konsep stimulus dan respons tidak bisa dimaknai secara sempit hanya sebatas variabel lingkungan fisik belaka.

Analisis Kritis Komparatif Hukum Belajar Thorndike dalam Perspektif Islam

Untuk membedah sejauh mana teori Koneksionisme ini dapat diintegrasikan ke dalam khazanah pendidikan Islam, kita perlu menganalisis ketiga hukum utama Thorndike dengan pisau analisis falsafah pendidikan Islam.

1. Dekonstruksi Law of Readiness melalui Konsep Niyyah dan Ikhlas

Dalam teori Thorndike, kesiapan (readiness) diukur dari kematangan biologis dan kecenderungan neurologis organismis untuk bertindak. Jika organisme siap dan bertindak, ia puas. Namun, dalam Islam, kesiapan belajar melampaui aspek fisik dan mental; ia berakar pada kesiapan spiritual yang termanifestasi dalam konsep Niyyah (niat).

Niat merupakan motor penggerak transendental yang mengubah tindakan biologis-mekanis menjadi nilai ibadah. Sebagaimana hadis populer "Innamal a'malu bin niyyat", orientasi awal

seorang pembelajar (muta'allim) harus dibersihkan dari kepentingan pragmatis duniawi menuju keikhlasan mencari rida Allah. Abuddin Nata (2018) menyatakan bahwa kesiapan belajar yang hakiki dalam Islam adalah ketika seorang murid telah membersihkan hatinya dari akhlak tercela (takhalli) agar siap menerima pancaran ilmu (tahalli). Kepuasan (satisfaction) yang diperoleh bukan sekadar kepuasan biologis karena terlepas dari ketegangan urat saraf, melainkan ketenangan jiwa (al-fath atau terbukanya pintu ilmu oleh Allah).

2. Dekonstruksi Law of Exercise melalui Konsep Riyadah dan Habitiasi (Al-'Adah)

Hukum latihan (Law of Exercise) menyatakan bahwa repetisi atau pengulangan akan memperkuat koneksi S-R. Pendidikan Islam sangat menerima konsep pengulangan ini, namun dengan cakupan yang lebih mulia, yaitu Riyadah (latihan spiritual dan intelektual secara konsisten) dan Istiqamah. Dalam tradisi pesantren dan pemikiran Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak mulia tidak dapat dilakukan hanya dengan teori, melainkan harus melalui proses pembiasaan (al-'adah) yang dilakukan berulang-ulang hingga perilaku tersebut menyatu dalam jiwa tanpa perlu pemikiran yang berat. Pengulangan dalam membaca Al-Qur'an (muraja'ah), pengulangan hafalan hadis, serta pembiasaan salat berjamaah adalah manifestasi nyata dari hukum latihan Thorndike yang telah dispiritualisasikan. Latihan di sini tidak membuat manusia menjadi robot mekanis, melainkan membentuk karakter profetik yang konsisten (istiqamah).

3. Dekonstruksi Law of Effect melalui Konsep Tsawab (Pahala), 'Iqab (Sanksi), dan Mardhatillah

Hukum akibat (Law of Effect) adalah jantung dari Koneksionisme Thorndike. Sesuatu yang menyenangkan memperkuat perilaku, sesuatu yang menyakitkan memperlemahnya. Dalam dunia sekuler, ini diterjemahkan menjadi nilai, pujian, atau hadiah materi.

Pendidikan Islam mengakui pentingnya motivasi ekstrinsik ini melalui konsep Al-Wa'd (janji kebaikan/pahala) dan Al-Wa'id (ancaman siksa/dosa), atau dalam istilah pedagogis disebut Tsawab (reward) dan 'Iqab (punishment) (Ramayulis, 2015). Namun, pendidikan Islam menolak jika kepuasan duniawi dijadikan tujuan akhir. Guru dalam Islam harus mengarahkan law of effect ini menuju dimensi eskatologis (akhirat). Efek yang paling membahagiakan bagi seorang muslim adalah ketika ia merasakan manisnya iman (halawatul iman) dan keyakinan bahwa amalnya diterima oleh Allah (mardhatillah). Sebaliknya, hukuman atau efek negatif terbesar yang ditakuti

bukan sekadar nilai buruk atau kemarahan guru, melainkan hilangnya keberkahan ilmu (barakah) dan murka Allah SWT.

Implikasi Konseptual terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam

Konseptualisasi integratif antara Koneksionisme Thorndike dan nilai-nilai Islami ini melahirkan beberapa implikasi metodologis yang sangat penting dalam praktik pembelajaran modern:

A. Desain Kurikulum yang Berstruktur dan Bertahap (Tadrij)

Koneksionisme menghendaki materi pembelajaran dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang sistematis agar koneksi S-R dapat terbentuk dengan mudah. Dalam pembelajaran Islam, ini sejalan dengan prinsip Tadrij (bertahap). Pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah (makhorijul huruf), berlanjut ke tajwid, tahsin, hafalan, hingga tafsir dan tadabbur materi secara mendalam.

B. Pemanfaatan Reward dan Punishment yang Edukatif-Spiritual

Guru tidak boleh sewenang-wenang memberikan hukuman fisik yang merusak psikologis anak. Hukuman harus bersifat menegakkan disiplin dan menyadarkan ruhani, seperti memberikan tugas membaca istigfar atau menambah hafalan surah pendek. Begitu pula dengan hadiah, guru harus melandasi pemberian hadiah materi dengan nasihat agar siswa tetap menjaga keikhlasan niatnya.

C. Pembelajaran Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah) sebagai Sumber Stimulus

Dalam perspektif Islam, stimulus terkuat bagi siswa bukan benda mati atau teknologi canggih, melainkan kepribadian hidup dari gurunya. Guru adalah living curriculum. Ketika guru menampilkan akhlak yang agung, ketepatan waktu, dan kasih sayang, hal itu menjadi stimulus raksasa yang akan direspons secara bawah sadar oleh murid melalui proses imitasi positif (identification).

Meskipun demikian, beberapa prinsip dalam teori koneksionisme dapat diterima dalam pendidikan Islam, terutama dalam hal pembiasaan dan latihan. Misalnya, dalam ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, latihan yang dilakukan secara berulang dapat membantu membentuk kebiasaan yang baik. Namun, teori koneksionisme memiliki keterbatasan karena tidak membahas aspek kesadaran, niat, dan nilai moral secara mendalam. Oleh karena itu, teori ini perlu

dikembangkan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan tujuan pendidikan yang holistik. Selain itu, dalam pendidikan Islam, proses belajar tidak bisa dilepaskan dari konsep fitrah manusia. Setiap individu pada dasarnya memiliki potensi bawaan yang cenderung kepada kebaikan, namun potensi tersebut perlu dibimbing dan diarahkan melalui pendidikan yang tepat. Dalam hal ini, teori koneksionisme yang menekankan pembiasaan sebenarnya dapat menjadi sarana untuk menguatkan potensi tersebut, terutama ketika diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Namun demikian, pendekatan koneksionisme yang terlalu menekankan aspek stimulus dan respons berisiko mengabaikan dimensi kesadaran internal siswa. Dalam Islam, kesadaran ini justru menjadi inti dari proses belajar. Seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang ia lakukan, tetapi juga dari bagaimana ia memahami dan menghayati apa yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan hati (*qalb*) sebagai pusat pembentukan perilaku, bukan sekadar respons terhadap rangsangan luar. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya proses tadabbur dan tafakkur, yaitu merenung dan berpikir secara mendalam terhadap ilmu yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak cukup hanya dengan pengulangan atau latihan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif dari akal dan hati. Dalam konteks ini, teori koneksionisme perlu dilengkapi dengan pendekatan yang mendorong refleksi, agar pembelajaran tidak berhenti pada tingkat kebiasaan, tetapi berkembang menjadi pemahaman yang bermakna.

Di sisi lain, konsep ganjaran dalam teori koneksionisme juga memiliki kesamaan dengan konsep pahala dalam Islam. Namun, terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Dalam koneksionisme, penguatan diberikan untuk membentuk perilaku melalui konsekuensi yang menyenangkan. Sementara dalam Islam, pahala tidak hanya berfungsi sebagai penguat, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan dari Allah atas niat dan amal manusia. Dengan demikian, motivasi belajar dalam Islam tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal dan transendental. Dengan memahami perbedaan dan persamaan ini, dapat disimpulkan bahwa teori koneksionisme tetap memiliki nilai guna dalam pendidikan Islam, tetapi tidak dapat berdiri sendiri dan perlu dipadukan dengan konsep-konsep dasar dalam Islam, seperti niat, keikhlasan, kesadaran diri, serta orientasi akhirat. Integrasi ini menjadi penting agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku yang tampak, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan bernilai.

Implikasi terhadap Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, teori koneksionisme memiliki beberapa implikasi yang cukup relevan. Pertama, pembelajaran perlu dilakukan secara berulang agar terbentuk kebiasaan. Kedua, guru perlu memberikan penguatan sebagai bentuk motivasi bagi siswa. Ketiga, materi pembelajaran sebaiknya disusun secara bertahap sesuai dengan kemampuan siswa. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, implikasi tersebut harus dilengkapi dengan penanaman nilai-nilai spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam akhlak dan perilaku. Dengan demikian, pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang mampu mengintegrasikan antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Selain itu, dalam praktik pembelajaran di kelas, penerapan teori koneksionisme dapat membantu guru dalam membangun kebiasaan belajar yang konsisten pada siswa. Kebiasaan ini menjadi penting karena proses belajar tidak selalu terjadi secara instan, melainkan membutuhkan pengulangan dan kedisiplinan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan stimulus secara tepat, sehingga respons yang muncul dari siswa dapat berkembang ke arah yang diharapkan. Namun, perlu disadari bahwa pembiasaan yang dilakukan tanpa pemahaman hanya akan menghasilkan rutinitas yang kosong dari makna. (Uno, 2016).

Di sisi lain, implikasi penting dari teori koneksionisme adalah perlunya pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam proses pembelajaran. Penguatan ini dapat berupa pujian, penghargaan, maupun umpan balik yang positif. Dalam praktiknya, hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Akan tetapi, dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan motivasi internal, seperti kesadaran akan tanggung jawab dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Hal ini sejalan dengan firman Allah:

“Dan katakanlah: *bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu...*” (QS. At-Taubah: 105)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap usaha memiliki nilai dan akan mendapat penilaian, sehingga mendorong seseorang untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Lebih lanjut, pembelajaran yang berlandaskan koneksionisme juga mendorong pentingnya penyusunan materi secara bertahap dan sistematis. Siswa tidak langsung diberikan materi yang kompleks, tetapi dimulai dari hal-hal yang sederhana, kemudian berkembang secara perlahan menuju tingkat yang lebih tinggi. Pendekatan seperti ini membantu siswa untuk memahami materi secara lebih terstruktur. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah:

“Dan Al-Qur’an itu telah Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau membacaknya perlahan-lahan kepada manusia...” (QS. Al-Isra: 106)

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang bertahap merupakan metode yang efektif dan sesuai dengan fitrah manusia.

Selain itu, implikasi lain yang tidak kalah penting adalah peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*). Dalam teori koneksionisme, guru berfungsi sebagai pemberi stimulus dan penguat respons. Akan tetapi, dalam pendidikan Islam, peran guru jauh lebih luas, yaitu sebagai contoh nyata dalam perilaku dan sikap.

Ayat al quran yang menunjukkan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat kuat dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan teori koneksionisme dalam pembelajaran memiliki manfaat yang cukup besar, terutama dalam membentuk kebiasaan dan keterampilan. Namun, agar pembelajaran benar-benar bermakna, pendekatan ini perlu dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan aspek spiritual, moral, dan kesadaran diri. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya efektif secara metodologis, tetapi juga bernilai secara substansial.

Integrasi Teori Koneksionisme dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Selain implikasi praktis dalam pembelajaran, hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana teori koneksionisme dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Integrasi ini menjadi krusial karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada efektivitas metode, tetapi juga pada tujuan akhir pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Dalam konteks ini, koneksionisme dapat digunakan sebagai pendekatan teknis dalam pembelajaran, sementara nilai-nilai Islam menjadi landasan normatifnya. Artinya, hubungan stimulus dan respons tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga

pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek perilaku, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang lebih mendalam.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak. Menurutnya, ilmu tidak akan memberikan manfaat apabila tidak diiringi dengan pembinaan hati dan moral. Oleh karena itu, proses belajar harus mampu menyentuh dimensi batiniah manusia, bukan sekadar melatih respons terhadap rangsangan luar. (Al-Ghazali, 2011).

Selain itu, Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan berulang, agar pengetahuan dapat melekat secara kuat dalam diri siswa. Ia menjelaskan bahwa pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat pemahaman, namun harus disesuaikan dengan kemampuan siswa agar tidak menimbulkan kejenuhan. (Ibnu Khaldun, 2012). Pandangan ini memiliki keselarasan dengan prinsip latihan dalam teori koneksionisme, namun tetap memperhatikan aspek psikologis dan kesiapan belajar siswa.

Lebih jauh lagi, integrasi ini menuntut adanya kesadaran dari pendidik bahwa metode hanyalah alat, bukan tujuan utama. Guru tidak hanya bertugas mengarahkan stimulus agar menghasilkan respons yang tepat, tetapi juga memastikan bahwa proses tersebut mampu membentuk kepribadian yang baik. Dalam hal ini, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, integrasi antara teori koneksionisme dan pemikiran tokoh pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman nilai. Teori koneksionisme dapat digunakan untuk membangun kebiasaan dan keterampilan, sementara pemikiran tokoh-tokoh Islam memberikan arah agar kebiasaan tersebut bernilai ibadah dan membentuk akhlak yang mulia.

Peran Niat dalam Proses Pembelajaran

Salah satu aspek yang tidak disentuh secara mendalam dalam teori koneksionisme adalah peran niat dalam proses belajar. Dalam Islam, niat bukan hanya pelengkap, tetapi justru menjadi fondasi utama yang menentukan nilai dari setiap aktivitas manusia. Belajar yang dilakukan tanpa niat yang benar bisa saja menghasilkan pengetahuan, tetapi belum tentu membawa keberkahan

atau manfaat yang luas dalam kehidupan. (Al-Ghazali, 2011). Jika dilihat lebih jauh, niat memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan tujuan belajar seseorang. Seseorang yang belajar hanya untuk mendapatkan nilai atau pengakuan mungkin akan berhenti ketika tujuan tersebut tercapai. Namun, seseorang yang belajar dengan niat ibadah dan mencari ridha Allah akan memiliki dorongan yang lebih kuat dan konsisten. Di sinilah terlihat bahwa niat bukan hanya memengaruhi hasil, tetapi juga memengaruhi proses dan ketahanan seseorang dalam belajar, (Majid, 2014).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran niat sering kali tidak terlihat secara langsung, tetapi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa yang memiliki niat yang baik cenderung lebih serius, lebih sabar, dan lebih bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas dalam belajar biasanya mudah merasa bosan dan kurang memiliki motivasi internal. (Uno, 2016). Lebih dari itu, niat juga berkaitan erat dengan kesadaran diri (*self-awareness*). Dalam pendidikan Islam, belajar bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang memahami diri sendiri dan tujuan hidup. Ketika seseorang menyadari bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, maka proses belajar akan dijalani dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Hal ini tentu berbeda dengan pendekatan koneksionisme yang lebih menekankan pada respons terhadap rangsangan eksternal. (An-Nahlawi, 2012). Selain itu, niat juga berfungsi sebagai pengontrol dalam penggunaan ilmu. Tidak sedikit orang yang memiliki pengetahuan luas, tetapi justru menyalahgunakannya karena tidak dilandasi dengan niat yang baik. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, pembentukan niat menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari proses belajar. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi, tetapi juga membantu siswa meluruskan niat agar ilmu yang diperoleh benar-benar membawa manfaat. (Sugiyono, 2018)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran niat dalam pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis. Ia tidak hanya menentukan nilai dari suatu aktivitas belajar, tetapi juga memengaruhi kualitas proses dan arah penggunaan ilmu. Oleh karena itu, integrasi konsep niat ke dalam pembelajaran menjadi langkah penting untuk melengkapi keterbatasan teori koneksionisme, sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran dan kepribadian yang lebih matang.

Pembentukan Karakter melalui Pembiasaan

Selain itu, pembiasaan dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan secara berulang, tetapi juga berkaitan dengan proses penanaman nilai secara perlahan dalam diri siswa. Ketika suatu tindakan baik dilakukan secara terus-menerus, maka tindakan tersebut akan berubah menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya membentuk karakter. Dalam konteks ini, pembiasaan tidak lagi sekadar metode, tetapi menjadi proses pembentukan identitas diri yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. (An-Nahlawi, 2012). Di sisi lain, penting untuk dipahami bahwa pembiasaan yang efektif harus disertai dengan keteladanan dan pengawasan. Tanpa adanya contoh nyata dari pendidik, pembiasaan akan kehilangan arah dan makna. Siswa mungkin mampu melakukan suatu tindakan karena terbiasa, tetapi belum tentu memahami nilai di balik tindakan tersebut. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, pembiasaan selalu diiringi dengan penjelasan nilai dan tujuan, sehingga siswa tidak hanya melakukan kebaikan, tetapi juga menyadari dan meyakini pentingnya kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam kepribadian mereka masing-masing.

Lebih lanjut, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten juga akan membentuk karakter disiplin dalam diri siswa. Disiplin bukan hanya tentang kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga tentang kemampuan mengendalikan diri dan menjaga komitmen terhadap nilai yang diyakini. Dalam hal ini, pembiasaan yang terukur bisa membantu siswa untuk mengembangkan perilaku diri yang baik, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada pengawasan eksternal, tetapi juga memiliki kesadaran internal dalam membuat tindakan. Selain itu, pembiasaan dalam pendidikan Islam juga berkaitan erat dengan konsep istiqamah, yaitu konsistensi dalam melakukan kebaikan. Nilai ini menjadi penting karena karakter tidak terbentuk dari tindakan sesaat, melainkan dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan harus mengubah dirinya sendiri dengan penuh kesadaran.

Keseimbangan antara Aspek Intelektual dan Spiritual

Dalam praktik pendidikan modern, sering kali terjadi ketimpangan antara pengembangan aspek intelektual dan spiritual. Banyak sistem pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian akademik, seperti nilai, prestasi, dan kemampuan berpikir logis, namun kurang

memberikan perhatian yang memadai terhadap pembentukan karakter dan kesadaran spiritual siswa. Akibatnya, tidak sedikit individu yang cerdas secara intelektual, tetapi mengalami krisis moral dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Teori koneksionisme, sebagai bagian dari pendekatan behavioristik, cenderung menitikberatkan pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui hubungan stimulus dan respons. Pendekatan ini memang efektif dalam membentuk kebiasaan dan keterampilan tertentu, tetapi belum sepenuhnya mampu menjangkau dimensi batiniah manusia, seperti nilai, makna, dan tujuan hidup. Di sinilah terlihat adanya keterbatasan yang perlu dilengkapi dengan pendekatan lain yang lebih holistik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual menjadi prinsip yang sangat mendasar. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga untuk membersihkan hati dan mengarahkan manusia kepada tujuan hidup yang benar.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia...” (QS. Al-Qasas: 77)

Ayat ini mengandung pesan bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pengembangan kemampuan berpikir harus berjalan seiring dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Lebih jauh lagi, keseimbangan ini juga tercermin dalam konsep insan kamil (manusia sempurna) dalam Islam, yaitu manusia yang berkembang secara utuh, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan yang hanya menekankan salah satu aspek akan menghasilkan perkembangan yang timpang. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara integratif, sehingga setiap aktivitas belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat nilai dan kesadaran diri.

Selain itu, keseimbangan antara intelektual dan spiritual juga berkaitan erat dengan tujuan penggunaan ilmu. Dalam Islam, ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan. Seseorang yang memiliki pengetahuan luas tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajarannya belum mencapai keseimbangan yang ideal. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghubungkan antara apa

yang dipelajari dengan bagaimana ilmu tersebut digunakan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual merupakan kunci dalam menciptakan pendidikan yang utuh dan bermakna. Teori koneksionisme dapat berperan dalam mengembangkan keterampilan dan kebiasaan, namun perlu dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan Islam agar mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki arah hidup yang jelas dan akhlak yang baik.

Kritik terhadap Keterbatasan Teori Koneksionisme

Meskipun memiliki kelebihan dalam aspek pembiasaan dan penguatan perilaku, teori koneksionisme juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satu kritik utama adalah kecenderungannya yang terlalu menekankan aspek mekanis dalam belajar, sehingga mengabaikan dimensi kesadaran, emosi, dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hati (*qalb*) dan akal (*'aql*) yang saling berkaitan. Oleh karena itu, proses belajar tidak dapat direduksi hanya pada hubungan stimulus dan respons. Pembelajaran harus mampu menyentuh aspek batiniah manusia agar menghasilkan perubahan yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, beberapa kajian dalam bidang pendidikan modern juga menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik, termasuk koneksionisme, memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses belajar yang bersifat kompleks dan dinamis. Proses belajar tidak hanya terjadi melalui hubungan stimulus dan respons, tetapi juga melibatkan konstruksi pengetahuan secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang mereka alami. (Siregar & Nara, 2015). Lebih lanjut, dalam kajian psikologi pendidikan, dijelaskan bahwa belajar yang bermakna tidak cukup hanya dengan pengulangan, tetapi memerlukan keterlibatan kognitif yang mendalam. Siswa perlu memahami, mengolah, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan koneksionisme perlu diperkaya dengan pendekatan lain yang lebih menekankan pada pemahaman dan refleksi. (Dimiyati & Mudjiono, 2013).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kritik terhadap koneksionisme juga diperkuat oleh pandangan para ahli pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan nilai. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan individu yang terampil secara teknis,

tetapi juga harus mampu membentuk kesadaran etis dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial. (Al-Attas, 2011).

Selain itu, pendekatan yang terlalu berfokus pada respons perilaku juga berpotensi mengabaikan dimensi kebebasan manusia dalam memilih dan bertindak. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kehendak (*ikhtiar*) dan tanggung jawab (*taklif*), sehingga proses belajar tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi terhadap rangsangan, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran dalam mengambil keputusan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis konseptual yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike memiliki kegunaan praktis yang sangat tinggi dalam menjelaskan aspek-aspek mekanis pembelajaran, seperti habituasi, pelatihan keterampilan motorik, dan penguasaan hafalan di dalam pendidikan Islam. Tiga hukum utamanya—*law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect*—menemukan pembenaran fungsionalnya dalam konsep *niyyah*, *riyadah* (*istiqamah*), serta *tsawab-’iqab*. Namun, teori ini mengalami kecacatan epistemologis yang fundamental karena mengabaikan eksistensi spiritual manusia dan mereduksi esensi belajar hanya sebatas relasi materialistik antara lingkungan dan respons fisik. Pendidikan Islam mengatasi keterbatasan ini dengan melakukan spiritualisasi terhadap teori tersebut, di mana stimulus diposisikan bersumber dari nilai wahyu, dan efek akibat yang dikejar diproyeksikan hingga kebahagiaan transendental di akhirat (*mardhatillah*).

Secara lebih mendalam, integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak harus menolak mentah-mentah produk pemikiran psikologi barat yang bersifat empiris. Sebaliknya, pendekatan behavioristik seperti Koneksionisme ini dapat diposisikan sebagai instrumen teknis-pedagogis pada level *syariat* atau pembiasaan lahiriah, sementara aspek esoteris-spiritual Islam (seperti penataan kalbu dan keikhlasan) bertindak sebagai ruh yang menggerakkan instrumen tersebut. Melalui sintesis konseptual ini, hukum akibat (*law of effect*) tidak lagi terjebak dalam lingkaran kepuasan egoistis-materialistik yang temporal, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran takwa yang menanti ganjaran ukhrawi. Dengan demikian, proses mencoba dan salah (*trial and error*) dalam belajar dipandu oleh kompas moral wahyu, sehingga meminimalkan kegagalan karakter yang sering terjadi akibat eksperimentasi hidup yang bebas nilai.

Implikasi jangka panjang dari rekonstruksi teori ini menuntut para pendidik muslim untuk mendesain lingkungan belajar (stimulus) yang kaya akan nilai-nilai profetik. Pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang diuji melalui pengulangan ujian mekanis, melainkan harus menyentuh *transfer of values* melalui keteladanan yang konsisten. Ketika hukum latihan (*law of exercise*) diterapkan dalam bentuk pembiasaan ibadah dan akhlakul karimah yang integratif dengan sains, maka institusi pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif-adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga kokoh secara spiritual dan berkarakter mulia.

Batasan penelitian ini adalah fokusnya yang masih berada pada tataran filosofis-konseptual normatif. Oleh karena itu, sebagai saran, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi eksperimental empiris di lembaga pendidikan formal seperti madrasah atau informal seperti pesantren guna menguji efektivitas model "Koneksionisme Profetik" ini secara langsung di lapangan. Diperlukan pula kajian lebih lanjut mengenai pengembangan instrumen penilaian berbasis *tsawab* (penghargaan spiritual) yang dapat mengukur penguatan respons positif siswa terhadap stimulus keagamaan di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya Uhumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- An-Nahlawi, A. (2012). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2018). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rahman, A. (2021). Kritik epistemologis terhadap teori belajar behavioristik dalam pendidikan modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 115–128.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Siregar, E., & Nara, H. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Smith, J. (2018). The limits of connectionism in contemporary classroom metacognition. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 201–215.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Khaldun. (2012). *Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.